

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Wonosari IV**

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen pendukung (ciri-ciri interaksi edukatif) yaitu:

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan : yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi belajar mengajar sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian siswa mempunyai tujuan
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan

3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar
5. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar
6. Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan
7. Ada batas waktu. Setiap tujuan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus dicapai
8. Unsur penilaian. Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar ( Titin, 2003; 10).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

## 1. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam SD Negeri Wonosari IV

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat, sehingga menjadi anak yang bertaqwa, untuk kebahagiaan di dunia dan akheratnya.

Konsep tersebut relevan dengan pandangannya buku terbitan Departemen Pendidikan dan kebudayaan sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan, baik sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial masyarakat.

Proses pendidikan Islam dimaksudkan untuk perbaikan manusia ke arah hidup yang lebih bermakna, paham tujuan hidup sehingga mampu memerankan dirinya menuju pribadi yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri yang juga terpancar pada lingkungan masyarakat. Sehingga hablu minallah dan hablu minannas benar-benar seimbang.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, untuk mencetak generasi yang lebih baik. Terutama pendidikan agama Islam berpengaruh sangat besar dalam semua aspek kehidupan baik secara agama Islam, pribadi maupun secara instan,

masyarakat berbangsa dan bernegara. Kaitannya dengan pendidikan agama, masalah yang sangat menentukan tercapainya masyarakat adil, makmur dan tentram.

Karena hanya dengan pendidikan moral keagamaan mampu menciptakan keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara lebih mapan dan tertata stabilitas keamanan dari berbagai segi dapat terwujudkan. Untuk itu, pendidikan agama Islam harus mampu memfungsikan dan memerankan dalam dunia pendidikan. Hal ini terkait erat dengan sumber daya manusia sebagai pemerannya.

Ajaran islam memandang bahwa pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai kholifah Allah di muka bumi. Sehingga manusia dibekali berbagai potensi akal dan kemampuan belajar, untuk dapat beribadah, memperoleh petunjuk, menjadi berbudaya dalam rangka memakmurkan bumi dengan jiwa muslim.

Oleh karena itu pendidikan Islam bukan hanya sekedar propoganda serta deklarasi semata. Pendidikan Islam menuntut pemahaman, penghayatan realisasi dengan jalan untuk membentuk rasa kepuasan baik secara keilmuan maupun spiritual yang dapat mengantarkan kepada hidup yang lebih bermakna (Sumber : wawancara dengan Ibu Jazimah pada tanggal 05 April 2012).

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat mengena pada sasaran anak didik yang mampu mengantarkan pada out put yang bermoral. Cerdas,

berpegang pada prinsip ajaran Islam, yang direalisasikan, terletak pada guru di dalam memainkan peranan, yang terkait dengan sistem dan kurikulum yang digunakan.

Jika strategi pendidikan Islam serta hal-hal yang terkait di dalamnya seperti sistem pendidikan, materi pendidikan disebut sudah tepat sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, sehingga dapat mengena sasaran sesuai yang diprogramkan, maka nilai pendidikan Islam dapat nampak pada berbagai aspek seperti aspek kognitif, psikomotorik, afektif yang memadukan antara aspek akal dan iman. Dengan demikian akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berbudaya, bermoral, berakhlak dan berkarakter, sehingga dapat menekankan lahirnya ilmuwan intelektual yang membahayakan umat masyarakat, timbulnya dekadensi moral, kenakalan remaja, lingkungan tidak sehat dan negara yang rendah derajatnya di mata dunia.

Untuk itu diperlukan daya kesadaran intelektual dan keimanan yang kritis positif untuk merespon permasalahan dunia pendidikan. Dari respon tersebut, akan melahirkan solusi alternatif yang tepat, terobosan-terobosan baru terkait dengan strategi pembelajaran, sistem pendidikan, materi pendidikan agama Islam dan sebagainya, sebagai dasar untuk memperjuangkan kesuksesan proses belajar mengajar, dalam mengatarkan anak didik yang lebih bermoral, mampu merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, dari apa yang telah diperoleh, diketahui, dipahami di bangku sekolah.

Prinsip yang diperlu diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah pengembangan empirik belajar hidup sebagai muslim, baik bagi pendidik maupun bagi terdidik, dalam hal ini diperlukan kerangka dasar metodik proses pemahaman dan penyadaran diri akan pentingnya nilai-nilai agama Islam melalui proses pendidikan secara istiqomah dan sungguh sampai pada ruhnya.

Menurut wawancara dengan guru PAI Ibu Jazimah :

“Materi pokok yang diajarkan kepada siswa-siswi di SD Negeri Wonosari IV adalah al Qur’an, Aqidah, Ibadah, dan Akhlak”.

(Sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 05 April 2012)

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa materi yang diajarkan di SD Negeri Wonosari IV mencakup usaha untuk mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Adapun materi-materi yang diajarkan di SD Negeri Wonosari IV adalah sebagai berikut :

## SILABUS

Satuan Pendidikan : SD Negeri Wonosari IV

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : I / 1

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Target Pendidikan	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
1	Al-Qur'an  1. Menghafal Al-Qur'an Surah pendek pilihan	1.1.Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar  1.2.Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar	Surah Al-Fatihah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenalkan Surah Al-Fatihah</li> <li>- Melafalkan Surah Al-Fatihah</li> <li>- Menghafal Surah Al-Fatihah</li> </ul>	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal nama, arti nama, jumlah ayat dan tempat turun Surah Al-Fatihah.</li> <li>- Melafalkan Surah Al-Fatihah dengan benar</li> <li>- Hafal Surah al-Fatihah dengan lancar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes Tertulis</li> <li>- Tes Lesan</li> <li>- Tes Sikap</li> <li>- Pengamatan</li> <li>- Tugas</li> <li>- Portofolio</li> </ul>	9x35 menit  (3'x pertemuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Qur'an</li> <li>- Juz Amma</li> <li>- Buku PAI Kelas I terbitan Erlangga</li> <li>- Buku penunjang/LKS</li> <li>- Gambar ngaji/berdiri salat</li> <li>- Khat Surah Al-Fatihah</li> </ul>

2	Aqidah 2. Mengenal Rukun Iman	2.1. Menunjukkan ciptaan Allah 2.2. Menyebutkan enam rukun iman 2.3. Menghafal enam rukun iman	Rukun Iman	- Mengenalkan Allah melalui makhluk ciptaan-Nya - Mengenalkan enam rukun iman - Menghafal enam rukun iman	Siswa mampu: - Menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah. - Menyebut enam rukun iman - Hafal enam rukun iman secara urut	- Tes Tertulis - Tes Lesan - Tugas	6x35 menit (2x pertemuan)	- Buku PAI Kelas 1 terbitan Erlangga - Buku penunjang/ LKS - Benda di alam sekitar
3.	Akhlaq 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1. Membiasakan perilaku jujur 3.2. Membiasakan perilaku tanggung jawab 3.3. Membiasakan perilaku hidup bersih 3.4. Membiasakan perilaku	- Jujur - Tanggung jawab - Hidup bersih - Disiplin	- Mengamati dan mencatat perilaku orang/teman - Membedakan perilaku jujur dan tidak jujur, tanggungjawab dan tidak tanggungjawab, disiplin dan tidak disiplin, bersih dan tidak bersih - Menyimpulkan keuntungan melaksanakan jujur, tanggung	Siswa mampu: - Menyebutkan keuntungan jujur dan kerugian dusta. - Menyebutkan keuntungan tanggungjawab dan kerugian khianat - Menyebutkan keuntungan hidup bersih dan kerugian hidup kotor	- Tes Tertulis - Tes Lesan - Tes Sikap - Tugas - Pengamatan - Portofolio	12x35 menit (4x pertemuan)	- Buku PAI kelas 1 terbitan Erlangga - Buku penunjang/ LKS - Buku akhlak/ Tuntunan akhlak islami - Gambar yang sesuai

		disiplin		jawab, hidup bersi disiplin dan kerugian tidak melaksanakanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan keuntungan disiplin dan kerugian/tidak disiplin</li> <li>- Membiasakan diri jujur, tanggung jawab, hidup bersih dan disiplin dalam kehidupan sehari- hari.</li> </ul>			
4.	Ibadah 5. Mengenal Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam  5.2 Menghafal Rukun Islam	Rukun Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenalkan pengertian rukun Islam</li> <li>- Meniru ucapan Rukun Islam</li> <li>- Menghafal rukun islam</li> </ul>	<p>Siswa mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami pengertian rukun Islam</li> <li>- Menyebutkan rukun Islam dengan benar</li> <li>- Hafal Rukun Islam dengan lancar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes Tertulis</li> <li>- Tes Lesan</li> <li>- Tes Sikap</li> <li>- Tugas/po rto folio</li> </ul>	6x35 menit (3x pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku PAI kelas 1 terbitan Erlangga</li> <li>- Buku penunjang /LKS</li> <li>- Gambar yang sesuai</li> </ul>

## 2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang dan dikembangkan selayaknya berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh seorang siswa setelah ia menyelesaikan satu mata pelajaran dalam suatu proses pendidikan, dengan harapan dapat menjamin tercapainya kompetensi atau standar kualitas tamatan sebagai sekolah tertentu dalam sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Di samping itu kurikulum harus mendapatkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan mandiri bagi siswa dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Ibu Jazimah, A. Ma. Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam menuturkan :

“Metode merupakan cara-cara praktis dalam penyampaian materi. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan agar materi itu dapat diterima oleh siswa dengan mudah. Sedangkan metode yang saya gunakan adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, karya wisata, resitasi, demonstrasi, diskusi, sosio drama, iqro dan driil”.

(Sumber : wawancara dengan guru PAI pada tanggal 07 April 2012)

Berdasarkan penuturan dari guru Pendidikan Agama Islam di atas metode atau strategi pembelajaran agama Islam yang diterapkan selama ini di SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul kepada siswa-siswinya adalah sebagai berikut :

a. Pembelajaran Keimanan

Pendidikan tauhid dalam Islam merupakan ajaran yang sangat prinsip dan fundamental. Untuk itu, dalam Islam pendidikan pertama yang diajarkan masalah tauhid, melalui pengenalan terhadap Allah sebagai Tuhan bagi manusia, tiada Tuhan selain Allah. Berdasarkan firman Allah :

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS.2 : 163).

Disisi lain fitrah manusia juga mengimplementasikan perlunya pendidikan diarahkan untuk mengingatkan kepada ketauhidan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan juga berperan dalam memperkuat hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah SWT, sehingga pendidikan diharapkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid yang ada dalam ajaran Islam.

Berangkat dari dasar tersebut di atas maka pendidikan agama Islam yang dijadikan bahan kurikulum Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul, yang pertama adalah ditekankan pada masalah tauhid atau keimanan kepada Allah SWT.

Sebab iman tauhid merupakan dasar pertama dan utama yang diketahui, dipahami, disadari akan pentingnya nilai ketauhidan dalam pribadi manusia. Sebab apabila para siswa sudah diajarkan masalah

tauhid, maka diharapkan adalah nilai-nilai ketauhidan yang ditanamkan padadiri siswa maupun mengkokohkan iman dalam hati, sehingga dapat menggambarkan para siswa dengan basik tauhid yang kuat berfungsi pagar dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Apabila nilai tauhid mengisi para hati siswa sehingga mampu menjadi individu yang tertata secara batiniyah, maka sudah jelas akan membentuk pribadi yang bermanfaat, yang kemanfaatannya tersebut, dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar, baik di lingkungan sekolah hormat dan patuh terhadap guru, menghargai dan berbuat baik pada teman, orang tua serta lingkungan masyarakat. Hal ini artinya adalah membentuk siswa yang berperilaku akhlaqul karimah dan bermoral hablu minallah dan hablu minannas sangat seimbang. Karena hasil hablu minallah dapat membentuk pada perilaku pola pikir serta pola tutur kata yang berhikmah, yang merupakan pengaruh dari pendidikan tauhid.

Karena bagaimanapun pangkat fitrah manusia adalah iman yang kemudian dikembangkan dalam interaksi sosialnya (muamalah) menjadi ihsan. Oleh karena itu tugas pendidikan adalah memelihara dalam bentuk amal shaleh. Pendidikan tauhid bukan upaya menciptakan Tuhan bagi anak didik, akan tetapi merupakan upaya mengingat pada fitrahnya. Disisi lain, pendidikan ketauhidan

merupakan salah satu bentuk ajaran Islam yang dapat meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT.

Penanaman nilai-nilai ketauhidan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV Gunungkidul melalui proses pendidikan guru agama Islam yang dijadikan bahan kurikulum sangat relevan dengan nilai ajaran Islam dan fitrah kebutuhan anak sebagai siswa, karena kesadaran beragam bagi muslim, yang hakiki pada dasarnya adalah kesadaran pada keesaan Allah yang tidak kontradiksi dengan semangat ilmiah, dengan meneguhkan kebenaran kepada Tuhan, bahwa esensinya adalah satu, dalam nama dan sifatnya sehingga muslim harus menerima konsekuensi kebenaran mutlak sebagai sentral realitas obyektif kesatuan alam semesta melalui kesaksian iman Islam, dalam lafadz *lailaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) yang terdapat dalam kalimat syahadat (Sumber : wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 05 April 2012).

Upaya pendidikan tauhid pada Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul dimaksudkan agar anak-anak mengenal Allah sebagai Tuhannya, Allah segala-galanya tempat bergantung segala harapan, tempat mengembalikan segala urusan, hanya selalu mengingat (dzikir) dengan asma – asma Allah yang mulia, kapanpun dan dimanapun (Sumber : wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 05 April 2012).

Pada dasarnya setiap anak yang lahir ke dunia ini sudah dibekali benih aqidah (tauhid) yang benar. Untuk menentukan perkembangan selanjutnya tergantung pada faktor pendidikan yang sangat menentukan, berdasarkan sabda Rasulullah yang berarti :

Tiada seorang anakpun yang lahir ke dunia, kecuali ia dilahirkan dengan membawa fitrah (aqidah yang keluar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Al Hadits Riwayat Al Bukhori dan Muslim).

Terkait dengan sabda Rasulullah tersebut, maka pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV materi utama adalah aqidah tauhid, karena bagaimanapun benih aqidah yang merupakan fitrah bagi anak harus ditanamkan dengan baik, disirami, dipupuk serta dipelihara dengan pendidikan yang tepat. Sehingga dapat tumbuh subur, berurat, berakar pada diri anak didik yang kemudian dapat membuahakan berbagai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amal sholeh.

Adapun metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran keimanan menurut Ibu Jazimah guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV antara lain sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah untuk menyampaikan materi secara lisan agar siswa dapat mencatat keterangan-keterangan guru yang diperlukan.
- 2) Metode tanya jawab untuk member kesempatan pada siswa bertanya dan juga menjawab pertanyaan. Pertanyaan itu

dilaksanakan pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau akhir pelajaran agar siswa belajar secara aktif.

- 3) Metode karya wisata yaitu mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang dapat menunjukkan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT atau yang ada kaitannya dengan materi pelajarannya.
- 4) Metode resitasi atau pemberian tugas. Metode ini digunakan untuk mengaktifkan siswa dengan harapan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap.

(sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 09 April 2012).

#### b. Pembelajaran Ibadah

Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Setelah anak-anak mengetahui dan meyakini rukun Iman, maka mereka harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan kewajiban ibadah. Sebagai wujud konkret dari pemahaman Islam. Karena bagaimanapun keimanan seseorang harus dibuktikan dengan menjalankan ibadahnya dan meninggalkan larangan Allah SWT. Hal tersebut merupakan pembuktian ibadah dalam pengabdian terhadap Allah SWT.

Dalam masalah ibadah Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦١﴾

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (QS. Al- Baqarah ayat 21).

Dari ayat tersebut merupakan rujukan Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV bahwa ibadah merupakan suatu hal yang sangat urgen, untuk itu ibadah merupakan materi yang harus dijadikan kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar mampu memproduksi anak didik yang bermoral dengan wujud kongkret mampu menjalankan kewajiban ibadah secara benar dan penuh kesadaran.

Adapun kurikulum ini secara konkret juga menjadi agenda Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV yang telah diprogramkan secara kontinyu. Diantaranya adalah mengenai shalat dzuhur, setiap hari murid diwajibkan membawa peralatan shalat untuk bersama-sama shalat dzuhur berjamaah di sekolah (sumber : wawancara guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 9 April 2012).

Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih anak didik agar lebih disiplin dan mampu menyadari kewajiban sebagai muslim, di samping itu diharapkan sebagai spriritual bagi murid agar selalu disiplin menjalankan kewajiban lima waktu, sehingga mampu mengaktualisasikan bukan hanya di sekolah akan-tetapi juga di luar sekolah.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ibadah menurut Ibu Jazimah selaku guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV antara lain sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah untuk memotivasi siswa dalam beribadah.
- 2) Metode demonstrasi untuk memperlihatkan suatu proses atau cara melakukan ibadah. Contohnya cara shalat, wudhu dan lain-lain. Metode ini juga memudahkan penjelasan sehingga siswa langsung mengetahui dan dapat trampil melakukannya.
- 3) Metode resitasi yaitu metode pemberian tugas di rumah, untuk mengaktifkan siswa dan di paraf orang tuanya, misalnya dalam pelaksanaan shalat fardhu, shalat Jum'at dan lain-lain.

(Sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 09 April 2012).

c. Pembelajaran Akhlaq

Akhlaq merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diajarkan kepada anak-anak, sehingga akhlaq merupakan ajaran pokok, yang mewajibkan umatnya agar menjaga hubungan baik terhadap Allah juga terhadap sesama manusia dan alam sekitar. Hubungan baik tersebut hanya dapat terwujud apabila menghiasinya dengan akhlaqul karimah. Semakin baik akhlaq seseorang berarti sempurna imannya.

Berdasarkan sabda Rasul :

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling mulia akhlaqnya”.

Kurikulum Sekolah-Dasar Negeri Wonosari IV ditekankan pula mengenai akhlaq, hal ini diharapkan dapat membentuk para siswa berakhlaqul karimah hormat pada orang tua di rumah, taat dan patuh pada guru di sekolah serta menyayangi dan suka menolong teman-

teman, sehingga mampu meminimalisir sikap dan perbuatan yang bersifat negatif yang berdampak pada perpecahan di antara berbagai pihak yang mengakibatkan mengganggu stabilitas proses belajar mengajar bagi dirinya dan lingkungan sekolah khususnya.

Disisi lain bahwa Allah menyeru hambanya agar berakhlak mulia, sebagaimana telah dicontohi oleh Rasulullah yang selalu menjunjung tinggi nilai akhlak dan menghiasi kehidupan sehari-hari dengan akhlaqul karimah, berdasarkan firmanNya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(QS. Al-Qalam : 4)

Sehingga akhlak yang diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV bukanlah sekedar untuk diketahui, dimengerti bahwa dusta adalah buruk, ikhlas adalah bernilai tinggi, menipu, mencaci orang dan sebagainya adalah jahat sehingga mendapat dosa, bukan hanya membahas dari sisi pengaruh saja, akan tetapi sangat diutamakan ilmu yang diperoleh tersebut, wajib diaktualisasikan dalam perwujudan sehari-hari (Sumber : wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 09 April 2012).

Pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan, apabila sistem pendidikan baik umum maupun agama, sudah mengarah pada pembentukan akhlak ataukah belum. Sebab melalui sistem pendidikan di sekolah apabila tepat sesuai ajaran Islam maka suatu hal

yang strategis dalam upaya pembentukan akhlaq, membentuk para siswa bermoral. Sesungguhnya sistem pendidikan agamalah lebih utama yang dapat diharapkan bagi pembentukan moral bangsa dan negara.

Untuk itu materi pembelajaran akhlaq bagi guru agama Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV, merupakan suatu hal yang harus dijadikan kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran bagi siswa, sebagai pembekalan diri menuju pada kematangan jiwa, penataan diri agar lebih bermoral, berakhlaqul karimah, sehingga tidak terlibat pada lingkungan amoral, *broken home* yang bersifat karena faktor rendahnya akhlaq.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran akhlaq menurut Ibu Jazimah selaku guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV antara lain sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah untuk menyampaikan secara lisan dengan memberikan ilustrasi dan menghubungkan materi dengan contoh-contoh konkret.
- 2) Metode diskusi untuk menumbuhkan perhatian dan perubahan tingkah laku siswa dalam belajar akhlaq dengan harapan dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis sehingga dapat mengeluarkan pendapat dan juga dapat mensikapi suatu masalah dengan rasional dan obyektif.
- 3) Metode sosio drama untuk melatih keberanian siswa sehingga kelas akan menjadi hidup karena menarik perhatian para siswa.

Disamping itu siswa juga akan lebih dapat menghayati suatu peristiwa/kejadian yang berhubungan dengan pelajaran akhlaq dan dapat mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri (Sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 09 April 2012).

d. Pembelajaran al-Qur'an

Al- Qur'an sebagai sumber pertama Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

Sebagai umat pengikut Rasulullah kita diwajibkan mengerjakan segala yang terkadang secara terinci di dalam al-Qur'an dengan keimanan bahwa kita dari sisi Allah, al-Qur'an mendidik manusia agar hidup dan berakhlaq lurus. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak contoh teladan dan hikmah yang agung. Dengan demikian menanamkan keimanan bahwa al-Qur'an dari sisi Allah SWT dan menjadikannya sebagai pedoman bagi kehidupan adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh seorang pendidik. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Al- Israa' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya al - Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mumin....

Tentu saja belum sejauh itu yang diharapkan dari penguasaan siswa Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV. Demikian halnya yang dilakukan di SD Negeri Wonosari IV tentang implementasi pendidikan al - Qur'an. Secara ringkas bahwa siswa SD Negeri Wonosari IV diharapkan baru bisa menguasai al- Quran sebatas membaca dengan tartil dan menulis secara sederhana, itupun baru sebatas surat- surat pendek (sumber : wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 09 April 2012).

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran al- Quran menurut Ibu Jazimah guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV Pakem antara lain sebagai berikut :

- 1) Metode Iqra' untuk langkah awal siswa belajar membaca dan menulis al-Quran. Dan ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan dibantu para ustadz dan ustadzah yang juga alumni Sekolah Dasar Negeri Wonosari IV.
- 2) Metode driil untuk memperoleh ketrampilan membaca atau menghafal al - Qur'an sesuai yang diinginkan, dimulai dari hal- hal yang sederhana atau mendasar.
- 3) Metode demonstrasi untuk memperlihatkan kepada siswa tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Tentu saja dalam hal ini ditekankan untuk pembelajaran makhrarijul huruf al - Qur'an.

- 4) Metode resitasi yaitu memberikan tugas kepada siswa untuk dilakukan di rumah dengan tidak lepas dari pantauan guru maupun orang tua lewat buku pantau atau buku penghubung yang wajib dimiliki oleh siswa (sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 09 April 2012).

#### **B. Problematika Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Agama Islam di SD Negeri Wonosari IV**

Setiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain dalam aspek fisik, pola pikir, dan cara-cara merespons atau mempelajari sesuatu yang baru. Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk dapat memenuhi tuntutan perbedaan individual tersebut. Bahkan akhir-akhir ini dalam sistem pembelajaran dibuat sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan bebas memilih pola pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terdengar orangtua melakukan berbagai cara untuk membuat anaknya menjadi berprestasi. Orangtua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah favorit. Anak juga diikutkan dalam berbagai kursus maupun les privat yang terkadang menyita habis waktu yang seharusnya bisa dipergunakan anaknya untuk senang-senang bermain atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Namun demikian, usaha-usaha tersebut seringkali belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah baru bagi

anak-anak. Pertanyaannya adalah : Apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa anak-anak tersebut tidak kunjung-kunjung berprestasi? Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebabnya adalah ketidaksesuaian cara belajar yang dimiliki oleh anak dengan metode belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang dijalannya, termasuk dalam mengikuti kursus atau les privat. Cara belajar yang dimaksudkan disini adalah kombinasi dari cara individu menyerap, mengatur, dan mengelola informasi.

Menurut wawancara dengan guru PAI Ibu Jazimah, A. Ma. Pd menuturkan :

“Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Wonosari IV dapat berjalan dengan lancar dan baik, akan tetapi tetap ada masalah yang dilihat dari beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal”.

(Sumber : wawancara dengan guru PAI pada tanggal 10 April 2012)

Bapak Jiman, S. Ag selaku Kepala Sekolah juga menambahkan :

“Selain kedua faktor tersebut juga ada faktor institusional yaitu sedikitnya alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

(Sumber : wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 10 April 2012).

Menurut Ibu Jazimah guru Pendidikan Agama Islam walaupun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Wonosari IV dapat berjalan dengan lancar, tetapi bukan berarti tidak ada problematikanya. Hal ini terlihat dari beberapa faktor antara lain :

#### 1. Faktor internal

yaitu faktor yang muncul dari dalam diri guru agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen

penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non-agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal saja dan ditambah semangat belajar siswa rendah begitu juga kondisi dan latar belakang anak-anak berbeda-beda. Ada anak yang orang tuanya aktif menjalankan agama, tetapi lebih banyak yang orang tuanya tidak menjalankan agama (Sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 10 April 2012).

## 2. Faktor Eksternal

yang meliputi: sikap masyarakat/orangtua yang kurang concern terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, play station dan lain-lain (Sumber : wawancara dengan guru PAI SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 10 April 2012).

## 3. Faktor Institusional

yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu overloaded, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya (Sumber : wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 10 April 2012).

Secara lebih operasional, menurut Kepala Sekolah SD Negeri Wonosari IV problem pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Wonosari IV dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari proses belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam lebih terkonsentrasi persoalan- persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu
- b. Metodologi pengajaran pendidikan agama Islam selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik
- c. Pelajaran pendidikan agama Islam seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer
- d. Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas
- e. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan
- f. Kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan agama Islam cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya

g. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik (Sumber : wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 10 April 2012).

Berbagai problem tersebut muncul tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang berkaitan pelaksanaan Pendidikan Agama (baca : Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum), baik yang berupa kebijakan eksternal yang berasal dari pemerintah maupun kebijakan internal (institusional) sebagai bentuk operasionalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.

Berbagai kebijakan yang ada tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak dikemas dalam sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas ini harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat terutama para pelaksana pendidikan yang bersentuhan langsung dengan sistem pendidikan.

Fenomena di atas nampaknya sudah mulai disadari oleh para pelaksana pendidikan di Sekolah Umum salah satunya di SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul. Keterbatasan alokasi waktu untuk Mata Pelajaran pendidikan agama Islam harus diperkaya dengan berbagai strategi baik dalam kebijakan maupun dalam proses pembelajarannya. Keberadaan pendidikan agama Islam tidak hanya dipandang sebagai salah satu Mata Pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih dari itu keberadaanya terkait dengan mata kuliah lainnya. Dengan demikian, porsi untuk Mata

Pelajaran PAI bisa lebih memudah dengan kebijakan tersebut (Sumber : wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Wonosari IV pada tanggal 10 April 2012).

### **C. Upaya Mengatasi Problematika Belajar Mengajar di SD Negeri IV Wonosari**

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat.

Atas kenyataan itu, semestinya sekolah harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Seperti diketahui, sekolah sebagai

lembaga pendidikan formal sekurang-kurangnya memiliki 3 fungsi utama. Pertama fungsi pengajaran, yakni membantu siswa dalam memperoleh kecakapan bidang pengetahuan dan keterampilan. Kedua, fungsi administrasi, dan ketiga fungsi pelayanan siswa, yaitu memberikan bantuan khusus kepada siswa untuk memperoleh pemahaman diri, pengarahan diri dan integrasi sosial yang lebih baik, sehingga dapat menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.

Setiap fungsi pendidikan itu, pada dasarnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan pada umumnya. Termasuk seorang guru yang berdiri di depan kelas, bertanggung jawab pula atau melekat padanya fungsi administratif dan fungsi pelayanan siswa. Hanya memang dalam pendidikan, pada dasarnya sulit memisahkan secara tegas fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya, meskipun pada setiap fungsi tersebut mempunyai penanggung jawab masing-masing. Dalam hal ini, guru atau pembimbing dapat membawa setiap siswa kearah perkembangan individu seoptimal mungkin dalam hubungannya dengan kehidupan sosial serta tanggung jawab moral. Salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan peranannya ialah kegiatan evaluasi.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Ibu Jazimah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Bapak Jiman, S. Ag selaku Kepala Sekolah setelah mengetahui beberapa problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Wonosari IV adalah sebagai berikut antara lain:

## 1. Faktor Internal

### a. Upaya pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Guru)

Sebagai pucuk pimpinan di sekolah, Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mengadakan rapat rutin sebulan sekali di minggu pertama. Setiap Hari senin di mingi pertama, kepala sekolah mengadakan koordinasi dengan guru dan staf tata usaha. Dalam forum ini kepala sekolah mengadakan pembinaan, menyampaikan informasi, dan masukan kepada para guru. Dalam koordinasi ini kepala sekolah terbuka menerima masukan dari semua peserta koordinasi.
- 2) Kepala Sekolah memberikan kesempatan secara bergantian kepada semau guru untuk mengikuti seminar, workshop, menghadiri MGMP tingkat Kabupaten maupun Propinsi.
- 3) Diawal semester guru mengadakan rapat lengkap dengan komite sekolah, guru dan karyawan. Rapat ini dijadikan media evaluasi kinerja sekolah dan guru. Rapat evaluasi dan koordinasi ini untuk membahas dan mencari alternatif penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi, misalnya masalah-tentang kurikulum, materi pembelajaran, strategi-metode, sarana prasarana, keadaan guru, penyampaian laporan wali kelas, BK, serta koordinasi penyelesaian-penyelesaian permasalahan di sekolah terkait dengan penanganan siswa.

- 4) Kepala Sekolah mengadakan supervisi kelas. Kepala sekolah melakukan kunjungan kelas tertentu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Melalui supervisi ini diharapkan guru senantiasa melakukan pembelajaran secara optimal.
- 5) Secara insidental, kepala sekolah melakukan pembicaraan informal, baik saat istirahat maupun di luar jam mengajar. Kepala sekolah berbicara ringan dengan guru dalam rangka memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan.
- 6) Sebulan sekali Kepala sekolah meminta perangkat pembelajaran para guru. Hal ini dimaksudkan agar guru senantiasa mempersiapkan bahan ajar beserta alat kelengkapan perangkat pembelajaran.
- 7) Untuk mendorong peningkatan kinerja para guru, kepala sekolah memberikan kesempatan studi lanjut para guru. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 11 April 2012).

b. Siswa

Diantara upaya mengatasi problematika pembelajaran yang dilakukan oleh SD Negeri Wonosari IV terutama masalah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengadakan bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum,

prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1) Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni :

- a) *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
- b) *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
- c) *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes

inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.

- d) Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
- e) Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

## 2) Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek : (a) substansial – material; (b) struktural – fungsional; (c) behavioral; dan atau (d) personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

### 3) Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

### 4) Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa (Sumber : wawancara dengan guru PAI pada tanggal 11 April 2012).

## 2. Faktor Eksternal

Yang dilakukan SD Negeri Wonosari IV dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam faktor eksternal antara lain :

- a. Mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa untuk memperoleh keterangan dalam pendidikan anak.
- b. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga yang terkait untuk membantu memecahkan masalah siswa.

c. Bekerjasama dengan konselor yang lain dalam menyusun program bimbingan sekolah.

d. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah

(Sumber : wawancara dengan guru PAI pada tanggal 11 April 2012).

### 3. Faktor Institusional

Dalam menyelesaikan problem institusional disini SD Negeri Wonosari IV antara lain sebagai berikut :

a. Mengadakan penambahan jam diluar kelas dengan diadakannya les

b. Guru memberikan kesempatan siswa untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi diperpustakaan sekolah maupun diperpustakaan daerah.

c. Sekolah menambah anggaran dalam pengadaan buku pegangan siswa dan sarana fasilitas yang kurang (Sumber : wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 April 2012).